

Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Visual Thinking Strategy* (VTS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Sabrina Zahwa¹, Dinda Oktaria Saputri², Mindani³, Intan Utami⁴

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: Sabrinazahwa18@gmail.com, dindaoktariasaputri@gmail.com, mindani70@gmail.com, intan.utami@gmail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis *Visual Thinking Strategy* (VTS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experimental design*) berbentuk *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian berjumlah 40 siswa kelas V yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis yang telah diuji validitas menggunakan product moment dan reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha dengan nilai 0,82 yang menunjukkan kategori reliabel. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pembelajaran berbasis VTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$). Rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Kata Kunci: *Visual Thinking Strategy, berpikir kritis, pembelajaran inovatif.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran abad ke-21 yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini tidak hanya sebatas pada aktivitas berpikir biasa, tetapi mencakup keterampilan yang lebih kompleks seperti menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh (Sari, 2024). Dalam praktiknya, kemampuan berpikir kritis juga melibatkan proses refleksi, penalaran, serta kemampuan untuk mempertanyakan suatu informasi secara mendalam. Oleh karena itu, kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi utama dalam membentuk pola pikir siswa yang rasional, sistematis, serta mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana dan terstruktur.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, pengembangan kemampuan berpikir kritis memiliki tantangan tersendiri karena siswa masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, siswa cenderung memahami sesuatu berdasarkan pengalaman langsung dan objek nyata yang dapat diamati (Piaget, 2021). Siswa belum sepenuhnya mampu berpikir secara abstrak sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani antara konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang mereka miliki. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam

memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dalam pembelajaran seperti ini, siswa cenderung bersikap pasif, hanya menerima informasi yang diberikan tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir. Siswa jarang diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, ataupun mengeksplorasi pemikirannya sendiri secara mendalam. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran tingkat tinggi (Zakiah, 2022).

Hasil observasi yang dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat secara lisan maupun tulisan. Selain itu, siswa juga belum mampu memberikan alasan yang logis terhadap jawaban yang mereka pilih. Ketika diberikan pertanyaan yang bersifat terbuka, banyak siswa yang cenderung memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah dan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran (Saputra, 2024:21). Permasalahan ini jika tidak segera diatasi dapat berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir, berpendapat, serta mengembangkan kemampuan analisis secara lebih mendalam

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *Visual Thinking Strategy (VTS)*. Pendekatan ini merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan stimulus visual, seperti gambar atau ilustrasi, untuk merangsang proses berpikir siswa melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bersifat eksploratif (Rahmanda, 2025). Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, sementara siswa diberi kebebasan untuk mengamati, menginterpretasikan, serta menyampaikan pendapat mereka berdasarkan apa yang mereka lihat. Pertanyaan yang digunakan dalam VTS biasanya bersifat terbuka, seperti “Apa yang terjadi pada gambar ini?”, “Apa yang membuatmu berpikir demikian?”, dan “Apa lagi yang bisa kamu temukan?”. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam dan tidak terbatas pada satu jawaban benar saja.

VTS memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses mengamati, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi visual secara aktif. Dalam proses ini, siswa tidak hanya sekadar melihat gambar, tetapi juga dilatih untuk mengaitkan informasi visual dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Aktivitas ini melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat serta melatih kemampuan komunikasi mereka dalam diskusi kelas. VTS juga dinilai sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih tertarik dan mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Media visual dapat

membantu siswa dalam mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Visual Thinking Strategy (VTS) memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis VTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta menganalisis perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan VTS dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan quasi experimental design dengan bentuk nonequivalent control group design, yaitu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok tanpa randomisasi penuh, namun tetap memungkinkan perbandingan pengaruh perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Nurul Huda Kota Bengkulu yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian (Darmadi, 2021). Sampel penelitian berjumlah 40 siswa yang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan karakteristik (Sugiyono, 2022:81). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu seperti kesesuaian tingkat kelas dan kondisi pembelajaran. Kelas eksperimen terdiri dari 20 siswa yang diberikan perlakuan pembelajaran berbasis Visual Thinking Strategy (VTS), sedangkan kelas kontrol terdiri dari 20 siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pembagian ini bertujuan untuk membandingkan pengaruh perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut peneliti sajikan ke dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
VA	20	Kontrol
VB	20	Eksperimen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes, yaitu pretest dan posttest. Tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam aspek tertentu (Anjani,2022:45). Pretest diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan posttest diberikan setelah perlakuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbandingan antara hasil pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang diterapkan. Penggunaan tes dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat kuantitatif dan objektif, sehingga dapat dianalisis secara statistik untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan. Instrumen penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kritis. Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas (Sugiyono, 2022:102).

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: Kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu analisis, evaluasi, dan inferensi. Analisis merupakan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi serta memahami informasi secara mendalam dan mampu memecah suatu permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Evaluasi adalah kemampuan siswa dalam menilai kebenaran suatu informasi serta memberikan pertimbangan yang tepat berdasarkan bukti yang ada dan relevan. Sementara itu, inferensi merupakan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan secara logis dan sistematis berdasarkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Ketiga indikator tersebut merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir kritis yang mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (Sari, 2024). Untuk memastikan kualitas instrumen yang digunakan, dilakukan uji instrumen yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Darmadi, 2021), yang dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus product moment, dengan kriteria bahwa instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item soal telah memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian (Sugiyono, 2022:121), dengan menggunakan Cronbach Alpha yang memperoleh nilai sebesar 0,82, sehingga termasuk dalam kategori reliabel tinggi dan layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara konsisten. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensial yang bertujuan untuk menguji hipotesis serta mengetahui pengaruh perlakuan terhadap variabel penelitian. Tahapan analisis data meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan statistik parametrik (Iskandar 2021), uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antara dua kelompok yang menjadi syarat dalam penggunaan uji t (Sugiyono, 2022:134), serta uji hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan terhadap variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara logis. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam pembelajaran karena berkaitan dengan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Sari, 2024). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga mampu mengolah, menilai, serta menggunakannya dalam situasi yang berbeda. Dalam

konteks pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan sejak dini agar siswa terbiasa berpikir secara sistematis, rasional, dan reflektif. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan melalui penerapan Visual Thinking Strategy (VTS). VTS merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media visual sebagai stimulus untuk mendorong siswa berpikir secara mendalam melalui pertanyaan terbuka seperti “Apa yang terjadi pada gambar ini?”, “Apa yang membuat kamu berpikir demikian?”, dan “Apa lagi yang bisa ditemukan?” (Darmadi, 2021). Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu siswa serta mendorong mereka untuk mengeksplorasi informasi secara lebih luas dan mendalam.

Pendekatan ini menekankan pada proses observasi, interpretasi, serta argumentasi yang dilakukan oleh siswa secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat secara bebas namun tetap terarah, memberikan alasan yang logis terhadap setiap jawaban, serta mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, siswa juga belajar untuk membandingkan berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan, sehingga proses berpikir yang terjadi menjadi lebih kompleks dan mendalam. Kegiatan diskusi dalam VTS juga menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, di mana siswa dapat saling bertukar ide dan memperkaya pemahaman mereka. Proses ini sangat relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan aktivitas kognitif tingkat tinggi yang meliputi analisis, evaluasi, hingga penarikan kesimpulan secara logis dan sistematis. Dengan demikian, penerapan VTS tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal dan berkelanjutan.

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Pretest dan Posttest)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest

Kelas	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
Eksperimen	62,4	82,7
Kontrol	61,8	72,3

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan skor pada kelas eksperimen sebesar 20,3 poin, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 10,5 poin. Selisih peningkatan ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen memberikan dampak yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis VTS memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengamati, menganalisis, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis berdasarkan Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan analisis siswa pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Siswa mampu mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam gambar secara lebih rinci serta menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menyebutkan apa yang mereka lihat secara sederhana, tetapi juga mampu menjelaskan makna dari informasi tersebut dengan lebih mendalam dan terstruktur. Selain itu, siswa juga mulai mampu mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tertentu serta mengaitkannya dengan konsep yang relevan. Proses ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengolah informasi secara kritis melalui pengamatan, pengelompokan, hingga penafsiran makna. Dengan demikian, kemampuan analisis yang dimiliki siswa mencerminkan adanya perkembangan dalam proses berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Kemampuan evaluasi dan inferensi siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada aspek evaluasi, siswa mampu memberikan penilaian terhadap informasi yang diperoleh serta dapat membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan dengan permasalahan yang diberikan. Selain itu, siswa pada kelas eksperimen menunjukkan kemampuan dalam memberikan alasan yang logis, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap jawaban yang diberikan, sehingga mencerminkan bahwa siswa telah mampu berpikir secara kritis dan sistematis. Siswa juga mulai menunjukkan kemampuan dalam membandingkan berbagai informasi sebelum menentukan jawaban yang paling tepat. Sementara itu, pada aspek inferensi atau penarikan kesimpulan, siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh serta mampu mengaitkan informasi tersebut dengan konteks yang lebih luas dan bermakna. Siswa tidak hanya memberikan jawaban akhir, tetapi juga mampu menjelaskan alasan dari kesimpulan yang diambil secara runtut dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh, mulai dari memahami, menilai, hingga menyimpulkan informasi secara tepat dan terarah.

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan temuan yang mendukung keabsahan data serta keberhasilan perlakuan yang diberikan. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga data telah memenuhi salah satu syarat utama untuk dilakukan uji statistik parametrik. Selanjutnya, uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,317 (> 0,05)$, yang berarti data memiliki varians yang homogen atau seragam antara kelompok yang dibandingkan, sehingga layak untuk dilakukan pengujian lanjutan. Adapun uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 (< 0,05)$, yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran berbasis VTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Visual Thinking Strategies (VTS) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terjadi karena VTS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara aktif melalui kegiatan observasi, analisis,

serta diskusi yang terarah dan berkelanjutan. Siswa pada kelas eksperimen terlihat mengalami peningkatan dalam kemampuan mengemukakan pendapat, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis VTS mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal dan menyeluruh. Selain itu, penggunaan media visual dalam pembelajaran turut membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah dan konkret, sehingga informasi yang diterima menjadi lebih jelas dan mudah diingat. Media visual juga memberikan stimulus yang menarik sehingga siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis VTS merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, serta dapat menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Visual Thinking Strategy (VTS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi secara konsisten. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan melalui pendekatan VTS mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan kognitif siswa, khususnya dalam hal kemampuan mengolah informasi dan memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, hasil ini juga memperkuat bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dapat memaksimalkan potensi siswa dalam memahami materi secara lebih bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara logis. Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam pembelajaran karena berkaitan langsung dengan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Sari, 2024). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung mampu mengolah informasi secara lebih efektif, tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga mampu mempertanyakan, menguji, serta mengembangkan informasi tersebut menjadi pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terjadi sebagai akibat dari penerapan pembelajaran berbasis VTS yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima

informasi secara pasif, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dengan demikian, siswa memiliki peran yang lebih besar dalam mengonstruksi pengetahuan serta mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara mandiri.

Pembelajaran berbasis VTS menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan arahan yang tepat, serta membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran mereka ke arah yang lebih terstruktur, logis, dan sistematis. Dengan adanya peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak monoton.

Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses mengamati, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi visual yang disajikan dalam pembelajaran. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara bertahap melalui proses yang berkelanjutan. Selain itu, proses ini juga membantu siswa dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif berupa nilai hasil belajar, tetapi juga dari aspek kualitatif berupa perubahan sikap, minat, serta perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis VTS memberikan dampak yang komprehensif terhadap perkembangan siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun keterampilan berpikir.

Peningkatan tersebut juga terlihat dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih berani dalam mengemukakan pendapat, serta mampu memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikan secara lebih jelas, logis, dan terarah. Keberanian dalam berpendapat ini menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide dan pemikirannya, yang merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan komunikasi siswa.

Kemampuan analisis siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa mampu mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam gambar secara lebih rinci serta menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Proses ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi yang melibatkan pemahaman, pengelompokan, serta penafsiran informasi secara lebih mendalam, sehingga mereka tidak hanya memahami informasi secara permukaan, tetapi juga mampu menguraikan makna yang terkandung di dalamnya.

Kemampuan evaluasi siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa mampu memberikan penilaian terhadap informasi yang diperoleh serta mampu membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu berpikir secara kritis dan sistematis, serta mampu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan atau memberikan jawaban yang tepat dan logis.

Kemampuan inferensi atau penarikan kesimpulan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh secara logis serta mampu mengaitkan informasi tersebut dengan konteks yang lebih luas dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh, mulai dari memahami, menganalisis, mengevaluasi, hingga menyimpulkan informasi secara tepat dan sistematis.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran berbasis VTS yang menggunakan media visual sebagai stimulus utama dalam pembelajaran. Media visual memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep secara lebih mudah, konkret, dan menarik, terutama bagi siswa sekolah dasar yang cenderung lebih responsif terhadap stimulus visual (Piaget, 2021). Selain itu, penggunaan pertanyaan terbuka dalam VTS turut mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, mengembangkan kemampuan argumentasi, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka.

Selain itu, diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran VTS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain serta membandingkannya dengan pemahaman yang dimiliki. Proses ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan evaluasi dan refleksi secara lebih mendalam, sehingga siswa dapat memperbaiki dan menyempurnakan pemahaman mereka. Dengan demikian, pembelajaran berbasis VTS tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, interaktif, serta berpusat pada siswa, sehingga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis Visual Thinking Strategy (VTS) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen terlihat dari kenaikan skor rata-rata dari 62,4 pada pretest menjadi 82,7 pada posttest, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 61,8 menjadi 72,3. Selisih peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis VTS lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada seluruh indikator, yaitu analisis, evaluasi, dan inferensi. Siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi dan mengaitkan informasi, menilai serta memberikan alasan logis, dan menarik kesimpulan secara sistematis. Pembelajaran berbasis VTS juga mendorong

keterlibatan aktif siswa melalui penggunaan media visual dan pertanyaan terbuka, sehingga siswa lebih berani berpendapat dan percaya diri. Dengan demikian, VTS merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Penerapan pendekatan ini dapat menjadi alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada siswa, serta menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M., Pratama, M. V., Pratiwi, N. A., & Fujiarti, A. (2024). Pengaruh media interaktif terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas 4 SD. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 39-47.
- Anjani, W. D. (2022). EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAMDI SEKOLAH DASAR NEGERI JEMUR KEBUMEN TAHUN PELAJARAN 2022/2023 (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen).
- Darmadi, H. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika guru mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661-1674.
- Firmansyah, E. (2022, May). Penerapan teknologi sebagai inovasi pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 657-666).
- Handiyati, T., Qomariyah, S., & Kurniawan, J. (2023). Peran Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 86-105.
- Imam, G. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN, 979(015.1).
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197.
- Jean Piaget (2021). *The Psychology of Intelligence*. New York: Routledge.
- Latifa, A. Z., & Irvan, M. F. (2025). PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM Mendukung Keterampilan Literasi Dasar Siswa SDN NGALIYAN 05 SEMARANG. *Jurnal Citra Pendidikan*, 5(1), 163-180.
- Peter A. Facione (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Insight Assessment.
- Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital Storytelling For Enjoyable and Effective Learning in the Technological Era (2020–2025): Digital Storytelling

- Untuk Pembelajaran Yang Menyenangkan Dan Efektif Di Era Teknologi Periode 2020-2025. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 161-173.
- Rahmanda, R. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbantuan Augmented Reality Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 3(2), 73-84.
- Saputra, H. (2024). Perkembangan berpikir matematis pada anak usia sekolah dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 53-64.
- Sari, M. (2024). Pembelajaran abad 21 dan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah, Z., Arisandi, M., Oktora, S. D., Hidayat, A., Karlimah, K., & Saputra, E. R. (2022). Pengembangan buku teks bahasa Indonesia berbasis media komik digital bermuatan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8431-8440.